**Fungsi Adverbial Bahasa Melayu Manado**

**Anas Yuliadi Nurdin**

**Dr. Leika Kalangi, MS**

**Golda J. Tulung, Ph.D**

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara**

anasnurdin@gmail.com

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the structure of adverbial in Malay Manado. The data collection method using the method followed by the technique refer to note. This study is a library that makes the writings of Manado Malay language as the main data is supported by the method of introspection to get valid data. In this study adverbial structures tested by testers interrogative sentence and adverbial placement in the sentence structure. The adverbial structures Manado Malay language consists of words, phrases, and clauses.*

*Key words: the adverbial, structures, Manado Malay language.*

**Latar Belakang**

Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah. Pada tahun 2006 *Summer Institute of Linguistics* (SIL) menyebutkan Indonesia memiliki 743 bahasa, sedangkan penelitian dari Pusat Bahasa menyebutkan Indonesia memiliki 442 bahasa yang di dalamnya tidak termasuk Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan resmi negara (Pusat Bahasa, 2008).

Sebagai satu bahasa, sudah tentu Bahasa Melayu Manado (BMM) memiliki sistemnya sendiri, baik di bidang leksikon maupun gramatika (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Hal tersebut dapat ditelusuri melalui studi kelinguistikan.

Satu hal yang amat menarik perhatian peneliti ialah adverbia dan lebih khusus lagi tentang adverbial. Secara terminologi, istilah adverbial sering dipakai secara tumpang-tindih sebagai suatu kategori kata atau frasa dan juga sebagai salah satu unsur sintaktik klausa. Istilah lainnya, sering disebut kata atau frasa keterangan dalam tataran kategorial, tetapi dapat juga disebut unsur keterangan dalam tataran fungsi sintaktis (Ramlan, 2001; Alwi, 1998; Sugono, 2009). Telaah mengenai adverbial masih terbatas dikarenakan adverbial merupakan unsur periferal di dalam struktur klausa dan dalam penelitian BMM belum dilakukan secara mendalam.

Pembicaraan tentang adverbia dalam BMM yang ditulis oleh Stoel (2005) dalam buku *Focus In Manado Malay* hanya mendeskripsikan adverbia seperti berikut,

1. Adverbia berwujud kata keterangan. Kata keterangan adalah kata yang dapat melengkapi sebuah klausa sehingga informasi yang diterima lengkap.
2. Adverbia diisi oleh frasa preposisi. Frasa Preposisi adalah frasa yang diawali oleh frasa kata benda. Dalam BMM hanya terdapat sedikit saja preposisi seperti, *di, ka, dari, pa, deng,* dan *for.*
3. Adverbia menjadi bagian dari klausa adverbial. Klausa adverbial adalah klausa subordinat yang menginformasikan tentang waktu, tempat, kepunyaan, alasan, atau keadaan.

Tidak ada analisis detail yang dapat mengungkapkan struktur, fungsi, kategori, dan peran, serta distribusinya. Tidak ada hasil penelitian lain tentang adverbial yang lebih mendalam daripada penelitian Stoel.

 Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah berikut: Bagaimana struktur adverbial BMM?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: mengidentifikasi struktur adverbial BMM

Secara teoretik, penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan studi linguistik deskriptif di bidang sintaksis dan semantik gramatikal, terutama bagi pengembangan studi Linguistik Bahasa Nusantara.

Secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penyusunan silabus materi sintaksis untuk kurikulum bahasa bermuatan lokal di wilayah pemakaian BMM.

**Landasan Teori**

1. **Adverbial**

Dalam kerangka struktur kalimat di atas, salah satu unsur kalimat yang opsional (dalam tanda kurung) adalah adverbial (A). Quirk & Greenbaum (1973), menyatakan istilah "adverbial" merupakan istilah dasar bagi konsep adverbial yang umum, sementara adjung *(adjunct),* disjung *(disjunct)* dan konjung *(conjunct)* adalah istilah bagi sub-sub adverbial yang lebih kecil. Sementara itu, istilah "adverbia" merujuk kepada varian-varian yang menjadi pengisi struktur-struktur tersebut. Ini termasuk istilah-istilah frasa adverb(ial) dan klausa adverb(ial) karena termasuk juga unsur-unsur pengisi struktur, cuma bedanya "adverbia" lebih khusus kepada bentuk kata (termasuk morfem-morfem) sedangkan frasa dan klausa merupakan bentuk yang lebih besar (lihat Abdullah, 2003). Dengan pernyataan itu, suatu kalimat biasanya dirumuskan sebagai:

**Kal 🡪 S + P.**

Jika penelitian terhadap struktur "S + P" dirinci, (S)ubjek kurang bermasalah. Akan tetapi, perincian terhadap (P)redikat agak bermasalah karena terdapat beberapa jenis fungsi yang berlainan seperti predikat, dan juga unsur-unsur opsional seperti objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam hal itu, terdapat kurang kesepakatan di kalangan ahli linguistik yang menyebabkan terdapatnya beberapa jenis pembagian struktur bagi suatu kalimat seperti di bawah ini (Verhaar, 1986:75-76):

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Predikat |
|  | Predikat verbal | Objek | Keterangan |
|  |  |  | ket. Tempat | ket. waktu | (dll.) |

2.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Subjek | Predikat | Keterangan |
|  |  | Objek | ket. Tempat | ket. waktu | (dll.) |

3.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Subjek | Predikat | Pelengkap |
|  |  |  | Objek | Keterangan |
|  |  |  |  | ket. Tempat | ket. waktu | (dll.) |

4.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Subjek | Predikat | Objek | Keterangan |
|  |  |  | ket. Tempat | ket. waktu | (dll.) |

Kal 🡪 S + P + (0) + (K) + (A);

Dalam kerangka struktur kalimat di atas, salah satu unsur kalimat yang opsional (dalam tanda kurung) adalah adverbial (A). Quirk & Greenbaum (1973), menyatakan istilah "adverbial" merupakan istilah dasar bagi konsep adverbial yang umum, sementara adjung *(adjunct),* disjung *(disjunct)* dan konjung *(conjunct)* adalah istilah bagi sub-sub adverbial yang lebih kecil.

1. **Teori Struktur**

Penelitian ini akan mengidentifikasi struktur adverbial BMM. Struktur adalah seperangkat kaidah yang menghubungkan ucapan dan makna (Langacker, 1972:3).

Badudu (1994: 3-4) mengungkapkan bahwa sebagai sebuah satuan, kalimat memiliki dimensi bentuk dan dimensi isi. Kalimat harus memenuhi kesatuan bentuk sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan kesatuan arti kalimat. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk sekaligus kesatuan arti. Wujud struktur kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata kalimat. Isi suatu kalimat adalah gagasan yang dibangun oleh rangkaian konsep yang terkandung dalam kata-kata. Jadi, kalimat selalu memiliki struktur yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain. Kata-kata itu diurutkan menurut aturan tata kalimat.

1. **Teori Distribusi**

Penelitian ini memakai juga teori distribusi, untuk meneliti distribusi dari adverbial BMM. Menurut Bloomfield (dalam Chaer: 2007) distribusi adalah menyangkut masalahdapat tidaknya penggantian suatu konstituen tertentu dalam kalimat tertentu dengan konstituen lainnya. Verhaar (1983:108-110) menyebutkan ada dua distribusi yaitu distribusi struktural dan distribusi sistemis. Distribusi struktural adalah distribusi salah satu konstituen kalimat untuk menunjukkan hubungan-hubungan konstituen tersebut dengan konstituen lain dalam kalimat, sedangkan distribusi sistemis ialah kemungkinan penggantian konstituen tertentu dalam kalimat tertentu dengan konstituen lain.

1. **Teori Semantik**

Adverbial BMM harus diperikan dengan baik dan untuk memerikannya dipakailah teori semantic dari Sudaryat (2009), khususnya tentang makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (*leksem*) sebagai lambang benda, peristiwa, objek dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya, Sudaryat (2009:22). Makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsure bahasa yang satu dengan unsure bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur *fatis* maupun unsur *musis*. Unsur fatis adalah unsur-unsur segmental yang berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat sedangkan unsur musis adalah unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan suprasegmental, seperti: irama, jeda, tekanan, dan nada, Sudaryat (2009:33).

**Metodologi Penelitian**

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Bahasa Melayu Manado merupakan bahasa yang hidup dan berkembang di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Utara bahkan BMM berkembang juga di daerah lain seperti Provinsi Maluku dan Provinsi Papua. Penelitian tentang fungsi adverbial BMM ini dengan Provinsi Sulawesi Utara menjadi tempat penelitian. Penelitian ini berlangsung dari tahun 2012 hingga 2014.

1. **Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini berupa data tertulis yaitu kalimat-kalimat yang diduga memiliki adverbial di dalamnya. Sumber data penelitian ini adalah terjemahan kitab Yunus, terjemahan kitab Yusuf, cerpen, dan puisi dalam BMM. Sumber data juga berasal dari peneliti. Penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya disebut metode introspektif (Sudaryanto, 1993, dan Mahsun, 2007).

1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

**1. Metode**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah metode simak. Mahsun (2007) menyatakan metode simak yaitu memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak diikuti dengan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007).

**2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dari kalimat-kalimat yang ditemukan pada sumber data dengan memanfaatkan metode simak, selanjutnya peneliti menerapkan teknik catat guna mendokumentasikan kalimat-kalimat yang didapatkan dari sumber data agar mendapatkan data adverbial BMM. Pengumpulan data pun dilakukan dengan metode instrospeksi agar data memadai dan relevan untuk dianalisis.

1. **Metode dan Teknik Analisis Data**

**1. Metode**

Metode yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Djadjasudarma (1993), deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti adanya, Sudaryanto (1992).

**2. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan melewati langkah-langkah yang dikemukakan sebagai berikut. Menentukan kriteria diagnostic, menganalisis perilaku sintaksis, menganalisis perilaku semantic, dan mengklasifikasi adverbial yang berperilaku sintaksis atau semantis serupa ke dalam tipe atau subtipe, dan merapatkan (menggeneralisasi) dengan merumuskan kaidah sintaksis adverbial BMM.

**Hasil dan Pembahasan**

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara komprehensif mengenai *“Fungsi Adverbial Bahasa Melayu Manado”*. Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam bab akan dipaparkan Struktur Adverbial BMM.

**Struktur adverbial BMM**

Adverbial BMM dalam klausa dan kalimat dapat direalisasi dengan kata, frasa, maupun klausa. Untuk membuktikan hal tersebut disajikan kata, frasa, dan klausa dengan diikuti kalimat lengkap dari data yang ada.

* + 1. **Kata**

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri atau merupakan satuan bebas yang paling kecil yang dapat berdiri sendiri (Sasangka, 2013:57).

1. **Verba**

 Pengisi fungsi adverbial dalam klausa BMM dapat diisi oleh bentuk kata yang berkelas kata verba, seperti dalam data berikut.

1. *Dorang babataria minta tolong pa dong pe Tuhan*.

Mereka *berteriak-teriak* minta tolong kepada Tuhan mereka.

1. *Dia makang badiri di muka pa de pe ruma*.

Dia makan *berdiri* di depan rumanya.

Menurut Alwi (2003) salah satu ciri verba dalam bahasa Indonesia tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Sugono (2009) menambahkan predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. Bentuk pengingkaran *tidak* ini digunakan untuk predikat yang berupa verba atau adjektiva. Demikian juga kemungkinan dalam BMM dapat dianalogikan pada verba dapat diperluas dengan *nyandak* di sebelah kiri dan tidak dapat ditambahkan kata yang menyatakan makna kesangatandi sebelah kanan verba itu. Dari contoh tersebut dapat diterima keberadaan verba *nyandak babataria, nyandak badiri, nyandak bajalang,* dan *nyandak brenti*; dan tidak dapat diterima sebagai verba *\*babataria skali,* dan *\*badiri skali*. Perluasan semacam itu dapat digunakan untuk menguji verba-verba lain, itu juga berarti dapat masukkan ke dalam data misalnya perluasan kalimat (1) menjadi (1a) dan (1b), berikut.

(1a) *Dorang nyandak babataria minta tolong pa dong pe Tuhan*.

Mereka *tidak* *berteriak-teriak* minta tolong kepada Tuhan mereka.

(1b) *\*Dorang babataria skali minta tolong pa dong pe Tuhan*.

Mereka *berteriak-teriak* *sekali* minta tolong kepada Tuhan mereka.

Verba-verba *babataria, badiri, bajalang, brenti* pada data di atas berfungsi sebagai adverbial karena kehadirannya tidak mengisi fungsi utama dalam klausa (subjek-predika-objek). Pada data (1) pengisi fungsi utama dapat diperhatikan dalam penjabaran unsur fungsi berikut dalam (1c).

(1c) *Dorang babataria minta tolong pa dong pe Tuhan*.

S ADL 1 P ADL 2

Inti utama klausa tersebut adalah (1d) berikut bahwa kehadiran ADL 1 sebagai adverbial merupakan unsur peripheral saja. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ketika unsur ADL 1 (*babataria*) dilesapkan tidak akan mengurangi informasi utama kalimat itu.

(1d) *Dorang Ø minta tolong pa dong pe Tuhan*.

1. **Adjektiva**

Pengisi fungsi adverbial dalam klausa BMM dapat diisi oleh bentuk kata yang berkelas kata adjektiva, seperti dalam data berikut.

1. *Dia biasa baurus kambing deng de pe kaka-kaka*.

Dia *biasa* mengurus kambing dengan kakak-kakaknya.

1. *Dia lebe sayang pa Yusuf dari tu de pe anak-anak laeng*.

Dia *lebih* menyayangi Yusuf daripada anak-anknya yang lain.

Menurut Alwi (2003) adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Demikian juga kemungkinan dalam BMM dapat dianalogikan pada adjektiva juga dapat diperluas dengan pengingkaran *nyandak* dan penyagatan di sebelah kanan dan atau kiri. Dari contoh tersebut dapat diterima keberadaan adjektiva *nyandak biasa,* dan *nyandak lebe*; dan dapat diterima sebagai adjektiva *biasa skali,* dan *lebe skali*. Perluasan semacam itu dapat digunakan untuk menguji adjektiva-adjektiva lain dan tidak sama dengan verba. Perluasan itu dapat diterapkan ke dalam data misalnya perluasan kalimat (3) menjadi (3a) dan (3b), berikut.

(3a) *Dia nyandak biasa baurus kambing deng de pe kaka-kaka*.

 Dia tidak biasa mengurus kambing dengan kakak-kakaknya.

(3b) *Dia biasa skali baurus kambing deng de pe kaka-kaka*.

Dia sangat biasa mengurus kambing dengan kakak-kakaknya.

Adjektiva *biasa,* dan *lebe* pada data di atas berfungsi sebagai adverbial karena kehadirannya tidak mengisi fungsi utama dalam klausa (subjek-predika-objek). Pada data (3) pengisi fungsi utama dapat diperhatikan dalam penjabaran unsur fungsi berikut dalam (3c).

(3c)  *Dia biasa baurus kambing deng de pe kaka-kaka*.

S ADL 1 P O ADL 2

Inti utama klausa tersebut adalah (5d) berikut bahwa kehadiran ADL 1 sebagai adverbial merupakan unsur peripheral saja. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ketika unsur ADL 1 (*biasa*) dilesapkan tidak akan mengurangi informasi utama kalimat itu.

(3d) *Dia Ø baurus kambing deng de pe kaka-kaka*.

1. **Nomina**

Pengisi fungsi adverbial dalam klausa BMM dapat diisi oleh bentuk kata yang berkelas kata nomina, seperti dalam data berikut.

1. *Skarang kita angka pa ngana jadi penguasa sluru Mesir*.

*Sekarang* saya mengangkatmu menjadi penguasa seluruh Mesir.

1. *Torang kasiang Cuma datang mo babli makanan*.

Kami *kasihan* hanya datang untuk membeli makanan.

Menurut Alwi (2003) nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, benda, dan konsep atau pengertian. Salah satu ciri nomina adalah tidak dapat dingkarkan dengan kata *tidak.* Kata pengingkarannya adalah *bukan.* Demikian juga kemungkinan dalam BMM dapat dianalogikan pada nomina juga dapat diperluas dengan pengingkaran *nyandak* dan *bukang*, *nyandak* tidak dapat memperluas nomina yang mengacu manusia, binatang, dan benda, tetapi dapat memperluas nomina yang mengacu pada konsep atau pengertian. Sedangkan kata pengingkaran *bukang* dapat memperluasa semua acuan nomina. Dari contoh tersebut dapat diterima keberadaan nomina *nyandak skarang, nyandak kasiang, nyandak kalamaring,* dan *nyandak eso*;. Perluasan semacam itu dapat digunakan untuk menguji nomina-nomina lain, itu juga berarti dapat masukkan ke dalam data misalnya perluasan kalimat (5) menjadi (5a) dan (5b), berikut.

(5a) *Nyandak* s*karang kita angka pa ngana jadi penguasa sluru Mesir*.

 *Tidak sekarang* saya mengangkatmu menjadi penguasa seluruh Mesir.

(5b) *Bukang* s*karang kita angka pa ngana jadi penguasa sluru Mesir*.

 *Bukan sekarang* saya mengangkatmu menjadi penguasa seluruh Mesir.

Nomina *skarang,* *kasiang, kalamaring, eso* pada data di atas berfungsi sebagai adverbial karena kehadirannya tidak mengisi fungsi utama dalam klausa (subjek-predika-objek). Pada data (5) pengisi fungsi utama dapat diperhatikan dalam penjabaran unsur fungsi berikut dalam (5c).

(5c)  *Skarang kita angka pa ngana jadi penguasa sluru Mesir.*

ADL 1 S P O ADL 2

Inti utama klausa tersebut adalah (9d) berikut bahwa kehadiran ADL 1 sebagai adverbial merupakan unsur peripheral saja. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ketika unsur ADL 1 (*skarang*) dilesapkan tidak akan mengurangi informasi utama kalimat itu.

(5d) *Ø kita angka pa ngana jadi penguasa sluru Mesir*.

1. **Adverbia**

Pengisi fungsi adverbial dalam klausa BMM dapat diisi oleh bentuk kata yang berkelas kata adverbia, seperti dalam data berikut.

1. *Kita memang rasa kasiang deng tu Niniwe*.

Saya *memang* merasa kasihan dengan Niniwe.

1. *Kage-kage ta pe gandum badiri tre*.

*Tiba-tiba* Gandumku berdiri lurus.

Menurut Alwi (2003) adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Adverbia tidak hanya menerangkan fungsi kata atau bagian kalimat saja tetapi juga kategorinya. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan karena adverbia merupakan konsep kategori; sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi, Kridalaksana (2005). Adverbia dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem. Demikian juga kemungkinan dalam BMM dapat dianalogikan pada bentuk adverbia seperti dalam contoh *memang* dan *kage-kage*. Tetapi adverbia tidak dapat diperluas seperti perlakuan terhadap verba, adjektiva, dan nomina. Perluasan itu seperti pengingkaran *nyandak* dan penyagatan *skali.* Hal ini dapat dilihat pada contoh 7a dan 7b.

(7a) \**Kita nyandak memang rasa kasiang deng tu Niniwe*.

 Saya *tidak* *memang* merasa kasihan dengan Niniwe.

(7b) \**Kita memang skali rasa kasiang deng tu Niniwe*.

 Saya *memang* *sekali* merasa kasihan dengan Niniwe.

Adverbia *memang* dan *kage-kage* pada data di atas berfungsi sebagai adverbial karena kehadirannya tidak mengisi fungsi utama dalam klausa (subjek-predika-objek). Pada data (7) pengisi fungsi utama dapat diperhatikan dalam penjabaran unsur fungsi berikut dalam (7c).

(7c)  *Kita memang rasa kasiang deng tu Niniwe*.

S ADL 1 P O ADL 2

Inti utama klausa tersebut adalah (7d) berikut bahwa kehadiran ADL 1 sebagai adverbial merupakan unsur peripheral saja. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ketika unsur ADL 1 (*memang*) dilesapkan tidak akan mengurangi informasi utama kalimat itu.

(7d) *Kita Ø rasa kasiang deng tu Niniwe*.

1. **Numeralia**

Pengisi fungsi adverbial dalam klausa BMM dapat diisi oleh bentuk kata yang berkelas kata numeralia, seperti dalam data berikut.

1. *Samua dia da bli* *tu oto.*

*Semua* dia beli mobil itu.

1. *Kita so kase sadiki tu doi pa dia*.

Saya sudah memberikan *semua* uang itu padanya.

Menurut Alwi (2003) numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Putrayasa (2007) menyatakan numeralia termasuk dalam nomina. Salah satu ciri nomina adalah tidak dapat dingkarkan dengan kata *tidak.* Kata pengingkarannya adalah *bukan.* Demikian juga kemungkinan dalam BMM dapat dianalogikan pada numeralia juga. Numeralia dapat diperluas dengan pengingkaran *bukang* dan *nyandak*. Kata *nyandak* tidak dapat memperluas numeralia yang mengacu manusia, binatang, dan benda, tetapi dapat memperluas nomina yang mengacu pada konsep. Sedangkan kata pengingkaran *bukang* dapat memperluasa semua acuan numeralia. Dari contoh tersebut dapat diterima keberadaan numeralia *nyandak* *samua* dan *nyandak sadiki*. Perluasan semacam itu dapat digunakan untuk menguji numeralia-numeralia lain, itu juga berarti dapat masukkan ke dalam data misalnya perluasan kalimat (9) menjadi (9a) dan (9b), berikut.

(9a) *Nyandak* *Samua dia da bli tu oto*.

 *Tidak semua* dia beli mobil itu*.*

(9b) *Bukang Samua dia da bli tu oto*.

*Bukan semua* dia beli*.*

Numeralia *samua* dan *sadiki* pada data di atas berfungsi sebagai adverbial karena kehadirannya tidak mengisi fungsi utama dalam klausa (subjek-predika-objek). Pada data (9) pengisi fungsi utama dapat diperhatikan dalam penjabaran unsur fungsi berikut dalam (9c).

(9c)  *Samua dia da bli tu oto.*

ADL 1 S P O

Inti utama klausa tersebut adalah (9d) berikut bahwa kehadiran ADL 1 sebagai adverbial merupakan unsur peripheral saja. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ketika unsur ADL 1 (*samua*) dilesapkan tidak akan mengurangi informasi utama kalimat itu.

(9d) *Ø dia da bli tu oto*.

* + 1. **Frasa**

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis (Sasangka, 2013:138). Frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda dalam satu kalimat.

1. **Frasa Verbal**

Frasa verbal adalah kelompok kata yang bersifat dapat mengisi salah satu fungsi dalam kalimat dan dapat dikategorikan sebagai verba atau unsur inti frasa itu diisi oleh verba. Frasa verbal ini dapat mengisi fungsi adverbial dalam kalimat seperti terlihat dalam contoh data (11) dan (12).

1. *Dorang dapa isin pulang deng dong pe keledai*.

Mereka *mendapat izin* pulang deangan keledai mereka.

*Dapa isin =* inti+atr

1. *Tu felem koboy di TV somo abis.*

Film koboy di TV *hampir selesai.*

*somo abis =* atr+inti

Beberapa data frasa verbal itu mempunyai inti berkategori verba. Unsur inti itu dapat berdistribusi sebelum unsur atribut atau setelah unsur atribut. Untuk itu, secara struktural didapati frasa verbal pengisi fungsi adverbial dengan pola inti + atribut (FV= I + Atr), dan pola atribut + inti (FV= Atr + I). Unsur Atr dalam frasa tipe ini bisa hadir lebih dari satu unsur. Walaupun dikatakan sebagai frasa verbal, secara fisik frasa-frasa itu tidak dapat dikatakan melebihi batas fungsi sebagai adverbial. Secara bentuk mereka tidak mengisi fungsi predikat dalam klausa yang bersangkutan. Hal itu dapat diperhatikan bahwa dapat digambarkan pola fungsional data (11) menjadi (11a) dan pelesapan FV (ADL 1) dari data (11) menjadi (11b) berikut tidak mengubah informasi utama kalimat.

(11a) *Dorang dapa isin pulang deng dong pe keledai*.

 S ADL 1 P ADL 2

(11b) *Dorang pulang deng dong pe keledai*.

Mereka pulang dengan keledai mereka.

1. **Frasa Nominal**

Frasa nominal adalah kelompok kata yang bersifat dapat mengisi salah satu fungsi dalam kalimat dan dapat dikategorikan sebagai nomina atau unsur inti frasa itu diisi oleh nomina. Frasa nominal ini dapat mengisi fungsi adverbial dalam kalimat seperti terlihat dalam contoh data (13) dan (14).

1. *Torang kwa tadi malang da bamimpi*.

Kami *tadi malam* bermimpi.

*Tadi malang =*inti+inti

1. *Dia da dapa hadia oto baru.*

Dia mendapatkan hadiah *mobil baru.*

*oto baru =* inti+atr

Beberapa data frasa nominal itu mempunyai inti berkategori nomina. Unsur inti itu dapat berdistribusi sebelum unsur atribut atau setelah unsur atribut. Frasa nominal unsur pembangunnya dapat berupa inti tanpa ada unsur atribut. Untuk itu, secara struktural didapati frasa nominal pengisi fungsi adverbial dengan pola inti + inti (FN= I + I), pola inti + atribut (FN= I + Atr) dan pola atribut + inti (FN= Atr + I). Unsur Atr dalam frasa nominal juga bisa hadir lebih dari satu unsur. Walaupun dikatakan sebagai frasa nominal, secara fisik frasa-frasa itu tidak dapat dikatakan melebihi batas fungsi sebagai adverbial. Secara bentuk mereka tidak mengisi fungsi-fungsi utama dalam klausa (subjek, predikat, objek) yang bersangkutan. Hal itu dapat diperhatikan bahwa dapat digambarkan pola fungsional data (13) menjadi (13a) dan pelesapan FN (ADL) dari data (13) menjadi (13b) berikut tidak mengubah informasi utama kalimat.

(13a) *Torang kwa tadi malang da bamimpi*.

 S ADL 1 P

(13b) *Torang kwa da bamimpi*.

 Kami bermimpi.

1. **Frasa Adjektival**

Frasa adjektival adalah kelompok kata yang bersifat dapat mengisi salah satu fungsi dalam kalimat dan dapat dikategorikan sebagai adjektiva atau unsur inti frasa itu diisi oleh adjektiva. Frasa adjektival ini dapat mengisi fungsi adverbial dalam kalimat seperti terlihat dalam contoh data (15) dan (16).

1. *Nyanda brapa lama Potifar pe bini suka pa Yusuf*.

*Tidak berapa lama* Istri Potifar menyukai Yusuf

*Nyanda brapa lama =* atr+atr+inti

1. *Dia pake baju biru dongker*.

Dia memakai baju *biru tua*.

*biru dongker* = inti+inti

Beberapa data frasa adjektival itu mempunyai inti berkategori adjektiva. Unsur inti itu dapat berdistribusi sebelum unsur atribut, setelah unsur atribut atau di antara atribut. Frasa adjektival unsur pembangunnya dapat juga berupa inti tanpa ada unsur atribut. Untuk itu, secara struktural didapati frasa adjektival pengisi fungsi adverbial dengan pola inti + inti (FA= I + I), pola inti + atribut (FA= I + Atr), pola atribut + inti (FA= Atr + I), dan pola atribut + inti + atribut (FA= Atr + I + Atr). Unsur Atr dalam frasa adjektival juga bisa hadir lebih dari satu unsur.

Walaupun dikatakan sebagai frasa adjektival, secara fisik frasa-frasa itu tidak dapat dikatakan melebihi batas fungsi sebagai adverbial. Secara bentuk mereka tidak mengisi fungsi-fungsi utama dalam klausa (subjek, predikat, objek) yang bersangkutan. Hal itu dapat diperhatikan bahwa dapat digambarkan pola fungsional data (15) menjadi (15a) dan pelesapan FA (ADL) dari data (15) menjadi (15b) berikut tidak mengubah informasi utama kalimat.

(15a) *Nyanda brapa lama Potifar pe bini suka pa Yusuf*.

 ADL S P O

(15b) *Potifar pe bini suka pa Yusuf*.

 Istrinya Potifar menyukai Yusuf.

1. **Frasa Numeralia**

Frasa numeralia adalah kelompok kata yang bersifat dapat mengisi salah satu fungsi dalam kalimat dan dapat dikategorikan sebagai adjektiva atau unsur inti frasa itu diisi oleh adjektiva. Frasa numeral ini dapat mengisi fungsi adverbial dalam kalimat seperti terlihat dalam contoh data (17) hingga (18).

1. *Kita da bli leper ampa lusin.*

Saya membeli sendok *empat lusin*.

*ampa lusin* = inti+atr

1. *Tuhan babicara ulang pa Yunus kadua kali*.

Tuhan berbicara lagi kepada Yunus *kedua kali*.

*Kadua kali* =inti+atr

Beberapa data frasa numeralia itu mempunyai inti berkategori numeral. Unsur inti itu hanya terletak sebelum unsur atribut. Untuk itu, secara struktural frasa numeralia pengisi fungsi adverbial dengan pola inti + atribut (FNum= I + Atr). Unsur Atr dalam frasa numeralia juga bisa hadir lebih dari satu unsur.

Walaupun dikatakan sebagai frasa numeralia, secara fisik frasa-frasa itu tidak dapat dikatakan melebihi batas fungsi sebagai adverbial. Secara bentuk mereka tidak mengisi fungsi-fungsi utama dalam klausa (subjek, predikat, objek) yang bersangkutan. Hal itu dapat diperhatikan bahwa dapat digambarkan pola fungsional data (17) menjadi (17a) dan pelesapan FNum (ADL) dari data (17) menjadi (17b) berikut tidak mengubah informasi utama kalimat.

(17a) *Kita da bli leper ampa lusin*.

 S P O ADL

(17b) *Kita da bli leper*.

 Saya membeli sendok.

1. **Frasa Adverbia**

Frasa adverbia adalah kelompok kata yang bersifat dapat mengisi salah satu fungsi dalam kalimat dan dapat dikategorikan sebagai adverbia atau unsur inti frasa itu diisi oleh adverbia. Frasa adjektival ini dapat mengisi fungsi adverbial dalam kalimat seperti terlihat dalam contoh data (19) dan (20).

1. *Dia so pasti pigi ka fakultas.*

Dia *sudah pasti* pergi ke fakultas.

*so pasti* = inti + inti

1. *Nyanda mungkin* *kita mo beking kajahatan bagitu*.

*Tidak mungkin* saya akan membuat kejahatan begitu.

*nyanda mungkin* = inti+inti

Data-data frasa adverbia itu mempunyai inti berkategori adverbia. Frasa adverbia unsur pembangunnya hanya berupa inti saja tanpa ada unsur atribut.

Walaupun dikatakan sebagai frasa adverbia, secara fisik frasa-frasa itu tidak dapat dikatakan melebihi batas fungsi sebagai adverbial. Secara bentuk mereka tidak mengisi fungsi-fungsi utama dalam klausa (subjek, predikat, objek) yang bersangkutan. Hal itu dapat diperhatikan bahwa dapat digambarkan pola fungsional data (19) menjadi (19a) dan pelesapan FAdv (ADL) dari data (19) menjadi (19b) berikut tidak mengubah informasi utama kalimat.

(19a) *Dia so pasti pigi ka fakultas*.

 S ADL 1 P ADL 2

(19b) *Dia pigi ka fakultas*.

 Dia pergi ke fakultas.

1. **Frasa Preposisional**

Frasa preposisional adalah frase yang berfungsi sebagai pengisi fungsi keterangan di dalam sebuah klausa. Pada frase ini tidak ada unsur inti dan unsur tambahan, kedua unsurnya merupakan satu kesatuan utuh (Chaer, 2009). Frasa preposisional ini dapat mengisi fungsi adverbial dalam kalimat seperti terlihat dalam contoh data (21) dan (22).

1. *Dia da baguling* *sampe tasono* *di situ*.

Dia sedang berbaring sampai tertidur di sana.

*Sampe tasono* = inti

1. *Yunus ada di dek paling bawa*.

Yunus ada *di geladak paling bawah*

*di dek paling bawa* = inti

Frasa preposisional unsur pembangunnya merupakan satu kesatuan utuh tidak dapat dipisahkan. Walaupun dikatakan sebagai frasa preposisional, secara fisik frasa-frasa itu tidak dapat dikatakan melebihi batas fungsi sebagai adverbial. Secara bentuk mereka tidak mengisi fungsi-fungsi utama dalam klausa (subjek, predikat, objek) yang bersangkutan. Hal itu dapat diperhatikan bahwa dapat digambarkan pola fungsional data (21) menjadi (21a) dan pelesapan FPrep (ADL 1) dari data (21) menjadi (21b) berikut tidak mengubah informasi utama kalimat.

(21a) *Dia da baguling* *sampe tasono* *di situ*.

 S P ADL 1 ADL 2

(21b) *Dia da baguling* *di situ*.

 Dia berbaring di sana.

* + 1. **Klausa**

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas subyek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat (Sasangka, 2013). Istilah klausa dipakai merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu (Alwi, 1998).

Beberapa jenis klausa berikut merupakan klausa yang berfungsi mengisi fungsi adverbial kalimat utamanya, yakni klausa verbal, klausa adjektival, klausa nominal, klausa numeral, dan klausa frasa preposisional.

1. **Klausa Verbal**

Klausa verba adalah klausa yang memiliki predikat berkategori verba. Berikut beberapa data yang diperoleh dari BMM.

1. *Dia cuma lari ka Tarsis lantarangg mo bajao dari pa Tuhan*.

Dia hanya lari ke Tarsis karena ingin menjauh dari Tuhan.

1. *Waktu Yusuf lahir, Yakub so tua.*

*Ketika Yusuf dilahirkan*, Yakub sudah tua.

Rangkaian kata-kata itu disebut sebagai klausa karena setidak-tidaknya memiliki unsur utama predikat (P) dan subjek (S) (walaupun secara eksplisit kadang-kadang S dilesapkan dan bereferensi pada S klausa utama). Unsur fungsi itu dapat dilihat pada penjabaran pola klausa anakan berikut.

(23a) *lantarangg Ø mo bajao dari pa Tuhan*

 S P

(24a) w*aktu Yusuf lahir*

 S P

Untuk memperjelas fungsi adverbial klausa verba, klausa (23b) merupakan penjabaran dari kalimat (23). Klausa (23a) merupakan adverbial kedua (ADL 2) dari kalimat (23) sebagai berikut.

(23b) *Dia cuma lari ka Tarsis lantarangg mo bajao dari pa Tuhan*.

 S P ADL1 ADL 2

Pertalian sintaksis antara kedua unsur kalimat tampak pada diagram (23c).

 Klausa 1 (K1)

S P ADL 1 ADL 2

 Konj Klausa 2 (K2)

N V FPrep

 S P ADL

 N V FPrep

*Dia cuma lari ka Tarsis lantarang (dia) mo bajao dari pa Tuhan*

1. **Klausa Adjektival**

Klausa adjektival adalah klausa yang memiliki predikat berkategori adjektiva. Berikut beberapa data yang diperoleh dari BMM.

1. *Dia rabe-rabe depe baju lantarang saki hati*.

*Dia merobek*-robek bajunya *karena sakit hati*.

1. *lantarang tako utu iko pulang*.

*Karena takut* Utu langsung pulang.

Rangkaian kata-kata itu disebut sebagai klausa karena setidak-tidaknya memiliki unsur utama predikat (P) dan subjek (S) (walaupun secara eksplisit kadang-kadang S dilesapkan dan bereferensi pada S klausa utama). Unsur fungsi itu dapat dilihat pada penjabaran pola klausa anakan berikut.

(25a) *lantarang Ø saki hati*

 S P

(26a) *lantarang Ø tako*

 S P

Untuk memperjelas fungsi adverbial klausa adjektival, klausa (25b) merupakan penjabaran dari kalimat (25). Klausa (25a) merupakan adverbial (ADL) dari kalimat (25) sebagai berikut.

(25b) *Dia rabe-rabe depe baju lantarang saki hati*.

 S P O ADL

Pertalian sintaksis antara kedua unsur kalimat tampak pada diagram (25c).

 K1

S P O ADL 2

 Konj Klausa 2 (K2)

N V FN

 S P

 N FA

*Dia rabe-rabe depe baju lantarang (dia) saki hati*

1. **Klausa Nominal**

Klausa nominal adalah klausa yang memiliki predikat berkategori nomina. Berikut beberapa data yang diperoleh dari BMM.

1. *Dia tau samua tu bangunan, lantarang de pe papa bas.*

 Dia mengetahui semua bangunan itu, *karena ayahnya tukang*.

1. *Tu yang bunung dorang da cari di universitas, lantarang tu yang bunung mahasiswa.*

Pembunuh itu di cari mereka di universitas*, karena pembunuh itu mahasiswa.*

Rangkaian kata-kata itu disebut sebagai klausa karena setidak-tidaknya memiliki unsur utama predikat (P) dan subjek (S). Unsur fungsi itu dapat dilihat pada penjabaran pola klausa anakan berikut.

(27a) *lantarang de pe papa bas*

 S P

(28a) *lantarang tu yang bunung mahasiswa*

 S P

Untuk memperjelas fungsi adverbial klausa adjektival, klausa (27b) merupakan penjabaran dari kalimat (27). Klausa (27a) merupakan adverbial (ADL) dari kalimat (27) sebagai berikut.

(27b) *Dia tau samua tu bangunan, lantarang de pe papa bas*.

 S P O ADL

Pertalian sintaksis antara kedua unsur kalimat tampak pada diagram (27c).

 Klausa 1 (K1)

S P O ADL

 Konj Klausa 2 (K2)

N V FNum

 S P

 FN N

*Dia tau samua tu bangunan, lantarang de pe papa bas*

1. **Klausa Numeral**

Klausa numeral adalah klausa yang memiliki predikat berkategori numeralia. Berikut beberapa contoh data yang diperoleh dari BMM.

1. *Waktu de pe umur tiga pulu taong, Yusuf bakarja pa raja Mesir*.

*Ketika umurnya tiga puluh tahun,* Yusuf bekerja kepada raja Mesir.

1. *Serta de pe bini dua, dia so nyanda perna kaluar malang.*

*Setelah istrinya dua, dia tidak pernah lagi keluar malam.*

Rangkaian kata-kata itu disebut sebagai klausa karena setidak-tidaknya memiliki unsur utama predikat (P) dan subjek (S). Unsur fungsi itu dapat dilihat pada penjabaran pola klausa anakan berikut.

(29a) *Waktu de pe umur tiga pulu taong*

 S P

(30a) *Serta de pe bini dua*

 S P

Untuk memperjelas fungsi adverbial klausa numeral, klausa (29b) merupakan penjabaran dari kalimat (29). Klausa (29a) merupakan adverbial satu (ADL 1) dari kalimat (29) sebagai berikut.

(29b) *Waktu de pe umur tiga pulu taong, Yusuf bakarja pa raja Mesir*.

 ADL 1 S P ADL 2

Pertalian sintaksis antara kedua unsur kalimat tampak pada diagram (29c).

 K1

 ADL 1 S P ADL 2

Konj Klausa 2 (K2)

 N V FPrep

 S P

 N FNum

*Waktu de pe umur tiga pulu taong, Yusuf bakarja pa raja Mesir*

1. **Klausa Frasa Preposisional**

Klausa frasa preposisional adalah klausa yang memiliki predikat frasa preposisi. Berikut beberapa contoh data yang diperoleh dari BMM.

1. *Waktu kita samantara di skolah, dorang datang ka rumah.*

*Ketika saya sedang di sekolah, mereka datang ke rumah.*

1. *Tu anak pande skali bahasa sunda, lantarang dia dari Bandung.*

Anak itu pintar sekali berbahasa sunda, karena dia dari Bandung.

Rangkaian kata-kata itu disebut sebagai klausa karena setidak-tidaknya memiliki unsur utama predikat (P) dan subjek (S). Unsur fungsi itu dapat dilihat pada penjabaran pola klausa anakan berikut.

(31a) *waktu kita samantara di skolah*

 S P

(32a) *lantarang dia dari Bandung*

 S P

Untuk memperjelas fungsi adverbial klausa frasa preposisional, klausa (31b) merupakan penjabaran dari kalimat (31). Klausa (31a) merupakan adverbial satu (ADL 1) dari kalimat (31) sebagai berikut.

(31b) *Waktu kita samantara di skolah, dorang datang ka rumah*.

 ADL 1 S P ADL 2

Pertalian sintaksis antara kedua unsur kalimat tampak pada diagram (31c).

 K1

 ADL 1 S P ADL 2

Konj Klausa 2 (K2)

 N V FPrep

 S P

 N FPrep

*Waktu kita samantara di skolah, dorang datang ka rumah*

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa struktur adverbial BMM terdiri atas kata, frasa dan klausa. Adapun rinciannya:

1. **Kata**

Struktur adverbial yang berbentuk kata terdiri atas kelas kata, verba, adjektiva, nomina, adverbia, dan numeralia.

1. **Frasa**

Struktur adverbial yang berbentuk frasa terdiri atas frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa adverbia, dan frasa preposisional.

1. **Klausa**

Struktur adverbial yang berbentuk klausa terdiri atas klausa verbal, klausa adjektival, klausa nominal, klausa numeral, dan klausa frasa preposisional.

**Daftar Pustaka**

Abdullah, Azmi. 2003. Konsep dan Istilah Adverbial: Satu Tinjauan Semula*.* *Masyarakat Linguistik Indonesia* tahun ke 21 nomor 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Alwasilah, Chaedar A. 1993. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.

­­­­\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2005. Pengantar Linguistik Terapan. Jakarta: Pusat Bahasa.

Alwi, H. dkk. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.* Jakarta: Balai Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta Rineka: Cipta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_.2009. Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta

Effedi, S. 2004. Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa

Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. Konstruksi Adverbial dalam Bahasa Indonesia. Makalah Konferensi Nasional IV MLI di Bali

Kridalaksana, H. 1982. Kamus Linguistik*.* Jakarta: PT Gramedia

Mahsun, 2007. Metode Penelitian Bahasa*.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Pusat Bahasa, 2008. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Jakarta:Pusat Bahasa

Putrayasa, Ida Bagus. 2007. Analisis Kalimat. Bandung: Refika Aditama

Quirk, R. dan Sidney Greenbaum. 1983. A University Grammar of English*.* Harlow: Longman.

Ramlan, M. 2001. Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*.* Yogyakarta: CV. Karyono

Salea-Warouw, Martha. 1985. Kamus Manado-Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Samarin, J.W. 1988. Ilmu Bahasa Lapangan*.* (edisi terjemahan, Seri ILDEP). Yogyakarta: Kanisius

Samsuri. 1985. Analisis Bahasa*.* Jakarta: Erlangga

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2013. Gapura Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Elmatera

Soeparno. 2002. Dasar-dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryat, Yayat. 2009. Makna dalam Wacana*.* Bandung: Yrama Widya.